

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebagai mekanisme pemerataan kesempatan belajar atau pembelajaran bagi semua orang. Pendidikan akan mengidentifikasi dan menyeleksi individu yang memiliki kemampuan intelektual, bakat-bakat, dan motivasi yang kuat, tidak peduli mereka berasal dari kalangan mana, kaya maupun miskin. Untuk itu, pengalaman mengenyam bangku pendidikan akan membekali mereka dengan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang membuat mereka dapat semakin hidup secara bermartabat dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosial.¹

Seperti yang tersampaikan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) atau Badan Kesatuan Program Pembangunan Mengatakan bahwa persentase pendidikan menurun bisa disebabkan karena penurunan jumlah penduduk karena masalah kesehatan.

¹ Doni Koesoema, 2015 "*Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*" (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia) hlm.2

“Just under 11 percent of the worlds population lived in extreme proverty in 2013 which is roughly an estimated 766 million. In 2015, around 2,4 billion people, lacked access to proper sanitation facilities, including 946 million people who are still practising open defection and therefore greater risk of contracting infectious diseases and suffering from ill health. And additionally global figures suggest that one in seven children under the age of 5’ approximately 90 million, are underweight which makes them more susceptible to infectious diseases and illness but also reduces cognitive ability and school performance” (UNDP, 2015).²

Banyak para sarjana di barat percaya bahwa pengembangan pendidikan muncul setelah abad Perang Dunia ke-II dan setelah turunnya Presiden Harry Truman pada tahun 1949. Setelah pelantikan berikutnya, dimana budaya barat dihimbau menggunakan ilmu pengetahuan dan kemajuan industri untuk membantu kehidupan “terbelakang” di beberapa wilayah (*Chant and McIlwaine, 2009*).³

Ketidaksamaan secara global ini menunjuk konteks pada beberapa hal. Pertama, penggunaan istilah ekonomi untuk menunjuk ketidaksamaan pendapatan atau perbedaan kekayaan, uang sebagai alat pendidikan. Ketidaksamaan ini juga dikaitkan dengan hukum atau

² Marshall Jennifer, 2019 *“Introduction to Comparative and International Education”* (British Library Cataloguing in Publication Data) hlm.80

³ *Ibid.*, hlm.81

politik ketika seseorang kekurangan kekuatan politik, politik sebaga alat pendidikan. Dan terakhir, seseorang dapat kekurangan akses peluang dari segi konteks social. Seperti, jenis kelamin, etnis/budaya, latar belakang keluarga dan sebagainya. Dimana semuanya bias dijadikan sebagai balasan alat pendidikan. Pendidikan masih menjadi pacuan utama dari hal-hal semacam ini setelah akhir Perang Dunia ke-II.⁴

Dilihat dari perkembangan pendidikan dunia, pada masa ke masa telah melahirkan beberapa pendidikan mulai secara tradisional hingga modern seperti sekarang ini. Begitu sulit sekali pendidikan hingga mengenal teknologi dan mengalami perubahan. Di masa modern ini, adapun juga yang disebut sebagai pendidikan komparatif.

Pendidikan komparatif ditinjau dari sejarahnya, banyak akademisi jaman sekarang memperdebatkan pentingnya untuk mengerti sejarah perkembangan dari pendidikan komparatif itu sendiri sebagai wujud untuk mengapresiasi bagaimana pendidikan bisa masuk dari hal yang paling dasar. Tak hanya dari sudut pandang definisi yang bertentangan, namun juga perbedaan dasar sejarahnya. Bagaimana pendidikan komparatif itu pergi atau kembali, ketika muncul perbedaan pembelajaran pula nantinya.⁵

⁴ *Ibid.*,

⁵ *Ibid.*, hlm.4

Di zaman modern ini pendidikan komparatif dapat mengubah dunia pendidikan menjadi pembelajaran penuh yang menyenangkan. Tidak lagi terkonsentrasi kepada kesempatan untuk mempelajarinya, tetapi dapat digunakan untuk semua lapisan masyarakat.

Pendidikan komparatif sangatlah populer. Semua orang dari jenis umur, perbedaan wilayah sangat mendukung adanya sekolah tidak memilih berdasarkan local dan pendidikan tinggi di masa depan. Karena mereka percaya adanya system institusi pendidikan bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang bagus dan sumber daya manusia unggul yang berbeda terhadap semua orang dalam sebuah komunitas. Tidak ada yang tidak berpartisipasi, baik satu dari sekian banyak pilihan formasi yang menyadari kesebarluasan pendidikan didukung pula dari orang-orang biasa.⁶

Salah satu pembelajaran yang saat ini masih dipercayai untuk membentuk karakter siswa, ialah melalui pembelajaran IPA. Karena pembelajaran IPA dipercaya, dimana anak-anak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan yang nyata seperti mengamati dan melihat langsung, meraba denga tangannya sendiri, mencoba mengklasifikasikan sendiri (*learning by doing*). Namun faktanya, belum

⁶ O'Hagan Bob, "Modern Educational Myths: the future democratic comprehensive education" (British Library Cataloguing in Publication Data) hlm.13

semua sekolah ataupun guru pembelajaran IPA mampu membentuk karakter dan sikap ilmiah siswa sepenuhnya. Membentuk karakter dan sikap ilmiah dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan kreatif yang menekankan pada aktivitas siswa.

Menurunnya minat belajar IPA dikalangan siswa sekolah dasar juga disebabkan karena pembelajaran IPA yang kurang menarik, sedikit membosankan, serta tidak optimalnya penggunaan alat peraga atau keterlibatan siswa yang sedikit secara langsung oleh gurunya. Hal itulah yang menyebabkan nilai IPA cenderung menurun, dibandingkan pelajaran lainnya, baik hasil ujian biasa maupun ujian nasional.

Pembelajaran IPA yang menyenangkan merupakan kunci mewujudkan siswa dapat belajar. Berbeda dengan pembelajaran yang cenderung kaku dan instruktif justru menyebabkan pembelajaran membosankan dan tidak mengesankan. Dibutuhkanlah dengan suatu hiburan dan permainan yang akan menginspirasi belajar siswa. Dengan berbagai macam pendekatan, pembelajaran IPA ingin menerobos keunggulan dan menarik minat siswa untuk dapat menyukai Ilmu Pengetahuan Alam. Tidak sedikit juga, dari para guru ataupun akademisi menciptakan dan mencari tahu lebih banyak dari berbagai sumber, demi membangun situasi belajar aktif dan kondusif bagi para siswa-siswanya.

Bentuk pendekatan untuk mengaktifkan siswa terhadap pembelajaran IPA ada banyak macamnya, bisa dengan metode inkuiri, saintifik, pemecahan masalah, hingga berbagai macam permainan seperti berkelompok, membuat suatu karya, dan *edutainment*. Semua ini membutuhkan kreatifitas dan kesanggupan bersama antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, bahkan guru dengan guru. Seperti yang dikatakan oleh Francis berikut ini.

“there is only one way in which a person acquires a new idea: by the combination or association of two or more ideas he already has into a new juxtaposition in such a manner as to discover a relationship among them of which he was not previously aware” –Francis A. Cartier⁷

Banyak orang tidak mengerti arti pentingnya mempunyai berbagai aktifitas untuk “memecahkan masalah” pada anak. Benar, yang dikatakan Francis, sesuatu ide yang baru dapat menghasilkan kombinasi dari ide sebelumnya. Dengan ini dikatakan, suatu pendekatan yang baru dapat menggabungkan pendekatan yang lama menjadi lebih terpakai karena mengikuti perkembangan jaman. Bagaimanapun, proses yang terlibat di dalam wawasan baru tidaklah mudah. Semua berkesinambungan dengan semua aspek yang ada.

⁷ VanGundy Arthur, 2005 “101 Activites for Teaching Creativity and Problem Solving” (permission of Pfeiffer, United States of America) hlm.23

Dalam kurikulum 2013 inilah menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa, melainkan siswa adalah subyek yang memiliki kemampuan aktif dalam mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya, siswa perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.⁸

Peneliti akan mengamatinya melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam pendekatan *Science Edutainment*, guna untuk mengungkapkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tidak lagi membosankan, banyak cara dan pendekatan yang asyik terhadap proses belajar mengajar, baik di sekolah maupun luar sekolah.

Dari hasil latar belakang yang telah diuraikan, maka dengan ini dibutuhkan suatu pendekatan yang cocok dalam mata pelajaran IPA, salah satunya pendekatan *Science Edutainment*. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengkaji lebih rinci lagi tentangnya dan menghasilkan suatu kajian yang berjudul “Studi Kepustakaan Mengenai Pendekatan *Science Edutainment* Terhadap Pembelajaran Ipa”.

⁸ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul, 2016 “*Inovasi Model Pembelajaran: Sesuai Kurikulum 2013*” (Nizamia Learning Center, Sidoarjo Jawa Timur) hlm.8

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah-masalah yang dapat menjadi fokus oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA oleh siswa yang masih kurang
2. Penggunaan pendekatan yang kurang tepat untuk pembelajaran IPA
3. Tidak optimalnya penggunaan media atau alat peraga pembelajaran IPA yang menarik oleh peserta didik

C. Perumusan Masalah

Melihat dari pembatasan masalah diatas, maka perlu dirumuskan perumusan masalah yang signifikan dalam penelitian, sebagai berikut :

“Bagaimanakah pendekatan *Science Edutainment* dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA oleh peserta didik”

D. Tujuan Kajian

Kajian pustaka ini bertujuan untuk civitas akademika dapat mengetahui apakah pendekatan *science edutainment* dapat digunakan dalam pembelajaran IPA oleh siswa. Tidak hanya melalui sebuah pembelajaran yang konvensional, namun dapat juga melalui sebuah pendekatan pembelajaran yang menarik, salah satunya pendekatan *Science Edutainment*.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi positif dalam dunia pendidikan khususnya di bidang sekolah dasar. Serta dapat menjadi referensi dan rujukan untuk menambah pengetahuan dan bermanfaat sebagai acuan peneliti selanjutnya dalam peningkatan pembelajaran IPA di SD.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, instansi sekolah, siswa, guru, dan peneliti selanjutnya.

a. Peneliti, penelitian ini dilakukan sebagai bekal untuk peneliti di masa yang akan mendatang yang nantinya akan menjadi seorang guru. Juga sebagai jejak awal untuk menempuh gelar sarjana pendidikan, baik dalam menambah ilmu, wawasan dan pengalaman tersendiri.

b. Instansi Sekolah, sebagai bahan masukan dan informasi tambahan pengembangan profesi guru sekolah dasar dalam upaya peningkatan pembelajaran IPA di SD yang menarik guna

meningkatkan mutu kualitas sumber daya manusia, salah satunya yaitu sebagai pendidik.

- c. Siswa, sebagai tujuan utama dari penelitian ini diharapkan siswa dapat lebih fokus dan antusias terhadap pembelajaran IPA yang tidak membosankan. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA dan nilai UN IPA.
- d. Guru Sekolah Dasar, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan evaluasi diri bersama serta wawasan baru terkait dalam mengembangkan pembelajaran IPA yang menarik.
- e. Peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan bahan diskusi bersama untuk bisa terus mengembangkan karya ilmiah mengenai hasil belajar IPA lebih rinci lagi, terutama para civitas akademika yang menekuninya di bidang pendidikan. Dan dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Peneliti berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat untuk kita bersama tentunya, karena pembelajaran yang menarik bukan hanya datang dari dalam sekolah namun juga dari lingkungan sekitar untuk mendukung bekal yang baik kepada siswa-siswi dan anak cucu kita di masa mendatang.